

## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: FILTRASI AKSELERASI INFORMASI DALAM BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL

Oleh  
I Made Pustikayasa  
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Diterima....., direvisi....., diterbitkan.....

### Abstract

Di era 4.0 arus informasi di media sosial semakin deras seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sesungguhnya media sosial hadir bertujuan mengatasi berbagai persoalan kehidupan sosial. Tetapi kehadirannya juga disinyalir memunculkan berbagai persoalan baru yang dapat mengoyak tatanan kehidupan sosial suatu bangsa. Komunikasi di media sosial yang tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup dapat membawa penggunaannya menjadi pribadi yang terikat dengan dunia maya dan bahkan menjadi individualisme. Bahkan penggunaan media sosial juga dapat dijadikan lahan hanya untuk mengeruk keuntungan tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan, seperti penipuan, prostitusi, pornografi, penjualan manusia dan lainnya. Tidak hanya itu, pengguna media sosial juga mudah terprovokasi oleh isu-isu sensitif yang tidak hanya berdampak pada individu pengguna, tetapi mengancam keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Upaya pemerintah melalui peraturan dan perundang-undangan untuk mengatur pengguna internet termasuk di dalamnya pengguna media sosial juga telah diterapkan, tetapi tetap saja isu-isu sensitif bertebaran baik berupa video maupun tulisan. Tidak berhenti sampai disitu pemerintah juga pernah membatasi akses penggunaan media sosial tertentu yang bertujuan memperlambat akses ke media sosial untuk meredam persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidaklah cukup hadirnya pemerintah melalui peraturan dan kebijakannya dapat mengatasi persoalan sosial sebagai dampak komunikasi yang terjadi di media sosial, tetapi pengguna media sosial dipandang perlu mendapat perhatian dari perspektif pendidikan agar memiliki pengetahuan dalam berkomunikasi dan menumbuhkan rasa peduli terhadap setiap pribadi untuk menyaring derasnya informasi dan menekan penyebaran informasi yang berpotensi “merobek” keutuhan bangsa yang multikultural melalui pendekatan literasi media sosial, pendidikan karakter, dan pendidikan agama yang berwawasan multikultural.

Keywords: Agama Hindu, Media Sosial, Pendidikan Hindu, Pendidikan Multikultural.

### I. PENDAHULUAN

Meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai faktor,

misalnya: terjangkaunya harga gawai (*smartphone*), akses jaringan internet yang mulai meluas bahkan sudah mencapai desa-desa, dan canggihnya

teknologi gawai baik dari spesifikasi perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Apalagi di era 4.0 yang serba modern ini, hampir dapat dipastikan pengguna gawai memiliki satu akun bahkan lebih dari sekian banyak media sosial populer yang digunakan untuk berkomunikasi secara luas melalui media sosial, sehingga dapat memberi dan memperoleh berbagai informasi dari seluruh belahan dunia dalam satu genggaman. Akibatnya akselerasi informasi dan komunikasi di media sosial tak lagi dapat bendung, juga keleluasaan dari sisi pengguna teknologi menjadi sulit untuk dikendalikan yang berdampak terhadap paradigma masyarakat, bahkan dapat mempengaruhi perilaku kehidupan, budaya dan sistem sosial masyarakat.

Fenomena arus teknologi media sosial ini bagaikan pisau bermata dua. Pada satu sisi, fenomena ini bisa saja mendorong masyarakat untuk menjalin komunikasi, menyamakan persepsi dalam tataran kehidupan bermasyarakat. Namun di sisi yang lain, akselerasi teknologi pada media sosial juga dapat menimbulkan kegaduhan, menajamkan perbedaan, pengelompokan, serta pencarian jati diri di berbagai komunitas yang berisi paham, seperti solidaritas teritorial, gerakan fundamentalisme agama. Bahkan, telah memasuki ruang kepentingan komunitas tertentu, hingga

pada berbagai dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada dasarnya teknologi diciptakan untuk memudahkan tugas manusia dalam menjalani kehidupannya. demikian pula media sosial sebagai bagian dari teknologi diciptakan sesuai karakteristiknya masing-masing yang bertujuan mempermudah kehidupan sosial masyarakat, seperti menghubungkan, memudahkan interaksi antar individu, golongan, kelompok, atau mereka yang memiliki kesamaan pandangan. Namun kehadiran media sosial juga dapat dijadikan arena perdebatan bahkan tempat caci-maki antar pengguna yang tak berujung pangkal. Sebagaimana Hikmat Budiman menyatakan bahwa kebanyakan pengguna media sosial tidak lagi menulis dengan persiapan mental dan memperhitungkan reaksi atas tulisannya (Ucu, 2016). Menulis di media sosial memang dapat dilakukan oleh setiap pengguna, tetapi tak jarang pengguna men-*upload* konten tulisan tanpa melakukan pertimbangan yang matang (pantas/tidak pantas), sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi masyarakat yang membaca tulisan tersebut (Wardani, 2019).

Masyarakat seharusnya sudah sangat menyadari bahwa Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku, agama,

ras dan antargolongan (SARA) yang merupakan sebuah realitas dan dapat dipahami sebagai sebuah masyarakat majemuk. Tetapi isu SARA masih tetap hangat baik yang bersifat laten maupun yang telah muncul dipermukaan sebagai pemicu terjadinya konflik seperti yang telah banyak terjadi di media sosial. Penyalahgunaan media sosial tentang SARA kerap terjadi, bahkan acap kali dijadikan komoditas politik dan alat pemaksa keinginan oleh kelompok tertentu. Media sosial juga dijadikan sarana untuk mempertajam perbedaan yang ada, sehingga berdampak pada harmoni sosial di Indonesia (Arini, 2018). Tidak hanya itu, media sosial juga banyak digunakan untuk menggiring opini negatif akibat dari “jari-jari” yang tidak terkontrol kecerdasan otak dan hati dalam menggunakan media sosial.

Betapa pun sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatur masyarakatnya dalam menggunakan media sosial, seperti dikeluarkannya Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) pada pasal 28 ayat (2) yang mengatur mengenai penyebaran berita bohong di media elektronik (termasuk di dalamnya adalah media sosial), sebagai berikut:

Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk

menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Ketentuan pasal 28 UU ITE di atas jika dilanggar maka dapat dikenakan sanksi sebagai yang telah diatur pada pasal 45A ayat (2) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang ITE, tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang ITE, dinyatakan sebagai berikut:

Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak satu miliar rupiah.

Tidak hanya UU ITE, pemerintah telah beberapa kali melakukan filtrasi arus informasi media sosial sebagai upaya untuk membendung informasi yang diduga sebagai pemicu konflik dengan cara membatasi akses ke media sosial. Karena, jika hal ini dibiarkan tersebar dan sampai pada pengguna media sosial yang belum memiliki literasi cukup akan kesahihan sebuah informasi digital, dapat menimbulkan kesalahpahaman, terprovokasi serta

dapat menimbulkan kegaduhan di masyarakat. Akibatnya berbagai prasangka dan saling mencurigai antar pengguna media sosial akan tumbuh subur di tengah masyarakat (Zaelani, 2019). Menurut pengamat media sosial Nukman Luthfie menyatakan bahwa penyalahgunaan media sosial dapat terjadi sangat tergantung pada motif, yaitu: *Pertama*, Akibat kepanikan dari suatu kejadian yang berujung pada tindakan menyebar berita bohong (*hoax*). *Kedua*, adanya unsur kesengajaan dengan tujuan komersil atau politik (Rosyadi, 2018).

Menteri Agama Fachrul Razi menyatakan bahwa di era media sosial, kegemaran masyarakat mencari dan belajar agama melalui media sosial sangat tinggi. Namun, banyak konten yang diunggah memerlukan proses verifikasi agar tidak mudah terpapar sikap intoleran (Alika & Ekarina, 2019). Dikutip dari laman website katadata.co.id dan cnnindonesia.com ditunjukkan oleh indeks orang yang menggunakan media sosial dalam mencari keberadaan Tuhan mencapai 43,91, sifat-sifat Tuhan 40,31, kuasa Tuhan 40,31, dan kisah hidup orang-orang suci 36,72. Tidak fokusnya pada otoritas agama, pemikiran keagamaan sebagian besar masyarakat cenderung menjadi intoleran dan mudah terpapar ideologi radikal ekstrem (Alika &

Ekarina, 2019; cnnindonesia.com, n.d.). Dengan beragamnya pemikiran yang muncul dari media sosial, disinyalir dapat mengganggu sendi-sendi beragama. Implikasi yang timbul akibat berlimpah dan beragamnya informasi dapat membuka visi baru yang dibentuk oleh pengalaman, sehingga manusia menjadi pribadi dengan persepsi bahwa dunia tidak sebatas jangkauan lokal maupun regional (Noegroho, 2010).

Kehadiran media sosial dan penggunaannya tidak sepenuhnya dapat disalahkan, sebagaimana sudah diprediksi dalam buku John Naisbitt yang berjudul *Ten New Directions for the 1990's Megatrends 2000*, menyatakan bahwa pada saatnya teknologi akan memberikan kekuasaan kepada setiap individu (Juli, 2019). Hal ini menjadi tanggung jawab pribadi dan semua pihak, sehingga dibutuhkan suatu upaya untuk membentuk pribadi yang mampu memahami dan menghargai perbedaan, keberagaman dalam menggunakan media sosial, tanpa harus membenturkan dengan kepentingan golongan tertentu dengan menyaring, memilah informasi negatif dalam menggunakan media sosial. Hal ini menjadi menarik untuk dieksplorasi lebih dalam dari berbagai pendekatan bagaimana menggunakan media sosial, melalui literasi media sosial, pendekatan pendidikan karakter dan pendekatan

pendidikan agama berwawasan pendidikan multikultural. Menjaga dan memelihara keberagaman adalah kewajiban seluruh anak bangsa untuk dikelola sebagai sebuah potensi kekayaan dalam kesatuan negara bangsa (Putera Manuaba, 2017). Karena secara tidak langsung, keberagaman juga memengaruhi harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Dimana, harmoni sosial merupakan situasi hidup yang seimbang satu sama lain di masyarakat. Sebagaimana Abdul Munir Mul Khan dalam bukunya '*Satu Tuhan Seribu Tafsir*' juga menjelaskan bahwa, keharmonisan sosial akan terwujud apabila ada rasa atau sikap saling menghargai dan menyayangi antar individu dalam anggota keluarga maupun masyarakat (Arini, 2018). Kondisi semacam ini tidak akan tercipta ketika tidak ada rasa saling menghargai dari setiap individu atau anggota masyarakat yang heterogen sebagai sebuah komunitas sosial.

## **II. PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tingkah laku orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses, pengajaran,

pelatihan, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Di sisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan (Rustam Ibrahim, 2013, p. 136). Sedangkan secara etimologis multikultural terdiri dari dua suku kata yaitu 'multi' berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan 'kultural' berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan (Suasta, 2011). Ada beragam pendapat tentang pendidikan multikultural seperti M. Ainul Yaqin memahami bahwa pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diterapkan pada semua mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan kultural para siswa, seperti perbedaan umur, gender, kemampuan, bahasa, suku, agama, ras dan kelas sosial, agar proses belajar menjadi mudah. Demikian pula Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan tentang keragaman (*teaching diversity*). Sejalan dengan pendapat Baidhawi, John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai keragaman dan mewadahi perspektif dari berbagai kelompok kultural atas dasar basis regular. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memiliki pendekatan

transformatif untuk mengubah sikap dengan menghargai perbedaan kebudayaan sebagai filtrasi informasi media sosial.

Sebagai tujuan gerakan pendidikan multikultural Banks menyatakan bahwa ada empat rumusan yang harus dilakukan, yaitu: (1) Membantu individu untuk memahami diri sendiri lebih mendalam dengan berkaca dari perspektif budaya lain; (2) Membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya lain dan budayanya sendiri dalam budaya “mayoritas” dan lintas budaya; (3) Mengurangi diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya; (4) Membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung (Amirin, 2012). Dalam perspektif pembelajaran Nasikun mengidentifikasi tiga tujuan “sintesis multikultural” memiliki rasional yang paling mendasar, yaitu: (1) *Attitudinal*, bahwa pendidikan multikultural memiliki fungsi menumbuh kembangkan sensitivitas kultural, toleransi, penghormatan pada identitas kultural, pengembangan sikap budaya yang responsif, serta keahlian untuk melakukan penolakan konflik dan resolusi konflik, (2) *Cognitive*, bahwa pendidikan multikultural memiliki tujuan bagi pencapaian kemampuan akademik, pengembangan pengetahuan tentang kemajemukan kebudayaan,

kompetensi untuk melakukan analisis dan interpretasi perilaku kultural, dan kemampuan untuk membangun kesadaran kritis tentang kebudayaannya sendiri, dan (3) *Instructional*, bahwa pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan melakukan koreksi atas distorsi, *stereotype*, peniadaan, dan miss informasi tentang kelompok etnik dan kultural yang dimuat dalam berbagai buku dan media pembelajaran, menyediakan strategi untuk melakukan hidup di dalam pergaulan multikultural, menyediakan perangkat konseptual untuk melakukan komunikasi kultural, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, menyediakan teknik evaluasi, dan membantu menyediakan klarifikasi serta penjelasan tentang dinamika perkembangan kebudayaan (Joebagio, 2004).

Pada kehidupan di era plural ini kenyataan *multikulturalisme* tidak dapat dihindarkan sebagai konsekuensi logis, karena itu pendidikan yang terkait dengan multikultural menjadi sebuah keharusan. Pendidikan yang dimaksud dapat diuraikan dalam tiga sub-nilai sebagaimana konsep Lawrence yaitu: *Pertama*, penegasan identitas kultural seseorang. Identitas kultural seseorang merupakan entitas fundamental dalam kehidupannya yang membedakannya dengan entitas di luar dirinya. Sebagai

entitas fundamental, identitas seharusnya tidak eksklusif dan tidak berinteraksi dengan identitas-identitas eksternal, tetapi hadir dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagai tujuan dari pendidikan multikultural. *Kedua*, penghormatan dan keinginan untuk memahami dan belajar dari kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Memahami kebudayaan sesama merupakan aspek penting dalam kehidupan di era plural. Kebudayaan orang lain harus dijadikan kawan dialogis untuk mengetahui kelebihan dan kebenaran yang ada bersama budaya eksternal tersebut. Kelebihan dan kebenaran eksternal inilah yang membantu pengembangan budaya internal seseorang. *Ketiga*, perasaan senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri. Perbedaan adalah anugerah Tuhan kepada umat manusia dalam meraih kebaikan. Untuk itu, perbedaan harus dihargai dan dijunjung tinggi, agar menimbulkan keharmonisan di tengah masyarakat (Ruslan Ibrahim, 2008).

Dengan memahami konsep pendidikan multikultural secara utuh akan membentuk pribadi yang mampu menyaring, memilah informasi dalam berkomunikasi di media sosial.

## **2. Pendekatan Literasi Media Sosial**

Media sosial merupakan suatu perangkat publik terbuka dan “gratis” yang tersedia di berbagai *platform* yang menjadi sebuah instrumen kritis untuk orang saling berbagi dan membangun sebuah hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Jumlah pengguna media sosial yang kian “menjamur”, ditambah lagi hadirnya media sosial baru dengan tawaran karakteristik dan fungsi baru. Media sosial tidak hanya digunakan untuk urusan bersifat pribadi, tetapi dapat juga sebagai media promosi oleh secara individu maupun perusahaan. Menurut Ellison, Steinfield, dan Lempe bahwa media sosial disebut juga layanan yang memanfaatkan jaringan yang memungkinkan orang untuk (1) Mengonstruksi sekelompok profil publik atau semi publik dalam sebuah sistem yang terikat; (2) Mengartikulasikan sebuah daftar pengguna lain dengan sesama penggunanya; (3) Melihat dan melintasi sesama pengguna dalam sebuah sistem (Hridaya Bhakti, Paradizsa, Alkaf, & Irwansyah, 2018).

Ditinjau dari fitur yang tersedia, sesungguhnya penggunaan media sosial sangat memudahkan dan membantu kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan adanya berbagai layanan internet saat ini, dapat dikatakan bahwa belum ada cara yang lebih mudah dari media sosial untuk terhubung dengan

seseorang. Misalnya, mempertemukan teman lama, teman baru, tokoh idola di belahan dunia. Tidak hanya itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada dunia pendidikan, dimana pendidik dan peserta didik dapat bertukar informasi dengan sebuah forum diskusi belajar tentang materi pelajaran (Pustikayasa, 2019). Dalam sebuah komunitas juga memungkinkan pengguna untuk dapat saling berbagi pengalaman ataupun tips dan trik mengenai sesuatu tanpa dibatasi jarak ruang dan waktu (*real time*). Dalam dunia bisnis media sosial dapat dimanfaatkan sebagai melakukan promosi, penjualan secara digital yang memungkinkan penyebaran konten produk atau jasa. Kehadiran media sosial juga telah merevolusi kecepatan sirkulasi informasi atau berita, sehingga siapapun dapat menjangkau informasi yang sedang terjadi di seluruh dunia secara *real time* (segera).

Kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial juga menimbulkan berbagai penyimpangan dan penyalahgunaan media sosial. Hal ini dilihat dari banyaknya cerita dan berita-berita yang tidak sesuai fakta (*hoax*) (Juli, 2019). Bahkan penyebaran (*sharing*) *hoax* atau informasi yang belum diverifikasi kebenarannya seringkali juga dilakukan oleh kalangan

terdidik, sehingga bisa saja masyarakat awam terpengaruh dan percaya karena yang membagi informasi adalah mereka yang dianggap memiliki kecerdasan atau sebagai panutan. Sehingga perlu dilakukan pemahaman tentang penggunaan media sosial untuk menghindari, mengurangi dan menyaring masif-nya penyebaran *hoax*. Informasi yang tidak jelas yang dimuat pada jejaring media sosial dapat menggiring suatu opini yang memecah belah kehidupan sosial di Indonesia yang plural.

Tidak dinafikan banyak informasi di media sosial dipersepsikan dan menjurus ke hal-hal penyimpangan perilaku sosial, misalnya: berubahnya gaya hidup menjadi hedonis (*modern lifestyle* yang marak ditunjukkan di media sosial, dimana kesenangan dan kemewahan adalah hal utama), tidak lagi mempedulikan perbedaan, keragaman dan agama sebagai rambu-rambu dalam kehidupan sosial di media sosial, bahkan menjadi *lose control* akibat terpengaruh oleh ajaran-ajaran modern baru yang di serap dari media sosial. Perubahan ini bisa saja menimbulkan berbagai tindak kejahatan media sosial yang dapat berdampak besar dalam dunia nyata, bahkan terjadinya penyimpangan moralitas atau psikologis.



Saat ini untuk membedakan informasi fakta dan palsu memang sulit, karena belum ada sistem yang dapat mendeteksi secara otomatis dan segera menyampaikan kepada pengguna media sosial, bahwa informasi yang diterima adalah fakta atau *hoax*. Tidak adanya peringatan (notifikasi) atau lemahnya literasi terhadap media sosial, banyak diantara pengguna media sosial tergesa-gesa mengambil tindakan untuk membagi, tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu ke sumber yang dapat dipercaya. Untuk itu menjadi pengguna media sosial harus memiliki kewajiban dan memiliki komitmen untuk memahami dan menyaring (memfilter) berbagai informasi sebelum dibagikan kepada publik (*saring sebelum sharing*).

Stacey Goodman menjabarkan konsep literasi media sosial secara sederhana, yaitu: (1) Seluruh media pesan di konstruksi, tanpa pemahaman yang cukup dapat menimbulkan makna ambigu, sebagai contoh meme (gambar bertulisan); (2) Pesan media membentuk persepsi akan suatu realita, dimana media sosial berperan besar dalam membentuk opini masyarakat, karena *viral*-nya suatu informasi; (3) Pengguna yang plural, artinya satu informasi akan memiliki arti yang berbeda sangat tergantung pada perspektif dan pemahaman setiap pengguna; (4) Dampak komersial, yaitu penggunaan

akun media sosial sebagai sistem login; (5) Melekatkan perspektif pengguna lain untuk memahami informasi yang disampaikan (Ganggi, 2018, p. 341).

Model literasi media menurut Potter adalah struktur pengetahuan, locus personal, kompetensi dan keterampilan, serta arus tugas pengolahan informasi (Sulthan & Bekti Istiyanto, 2019). Literasi media sosial sebenarnya membutuhkan peranan aktif dari semua pihak. Literasi media sosial tidak mungkin muncul hanya dari para ahli media atau korban media sosial saja, tetapi harus lebih luas melibatkan ke semua elemen termasuk pemangku kepentingan. Ada lima elemen-elemen literasi media sosial, yaitu: (1) Kesadaran individu akan pengaruh media sosial; (2) Pemahaman akan proses komunikasi massa; (3) Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media sosial; (4) Kesadaran bahwa isi media adalah konten yang menggambarkan kebudayaan dan diri sendiri pada saat itu; dan (5) Mengembangkan kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media (Silverblatt, 1995). Demikian pula Baran dengan pemahaman akan etika dan kewajiban moral dari praktisi media serta pengembangan kemampuan produksi yang tepat dan efektif.

Potter juga menjelaskan ada tujuh keterampilan atau kecakapan yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis menggunakan media sosial melalui literasi media, yaitu: (1) Kemampuan menganalisis informasi untuk diurai ke dalam elemen yang bermanfaat; (2) Membuat penilaian yang tepat atas makna elemen yang dianalisis sebagai bahan evaluasi; (3) Pengelompokan (*grouping*) terhadap elemen yang memiliki kemiripan dan perbedaan untuk dipilah ke dalam kategori yang berbeda; (4) Induksi adalah mengambil kesimpulan atas pengelompokan, kemudian melakukan generalisasi atas pola-pola elemen tersebut ke dalam pesan yang lebih besar; (5) Deduksi menggunakan prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik; (6) Sintesis adalah mengumpulkan elemen menjadi satu struktur baru; dan (7) *Abstracting* adalah menciptakan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat untuk menggambarkan esensi informasi secara lebih singkat dari informasi aslinya (Potter, 2011).

Penekanan terpenting ke pengguna media sosial berkaitan filtrasi akselerasi informasi media sosial adalah tidak membuat konten yang berpotensi menimbulkan konflik dan penyebaran informasi *hoax*. Untuk melakukan semua ini, dibutuhkan sebuah kesadaran untuk menahan diri agar tidak begitu saja

menyebarkan kembali informasi yang dibuat atau diterima sebelum mengetahui kebenaran dan manfaat dari informasi tersebut. Meluangkan waktu untuk memeriksa dan memastikan kebenaran serta kebermanfaatannya. Dalam menggunakan media sosial memerlukan pemahaman yang lebih dalam dari sekedar *sharing* untuk menghindari multitafsir yang menimbulkan prasangka buruk bagi pengguna lain. Berikut tips yang dapat diterapkan dalam menggunakan media sosial sebagai filtrasi akselerasi informasi, diantaranya: (1) Sebelum membuat, *men-upload*, dan menyebarkan konten atau tulisan perlu di pikirkan secara jernih dengan mengidentifikasi kegunaan media sosial dengan mengetahui secara utuh tujuan membuat akun pada media sosial dan apa manfaat yang akan diperoleh kemudian; (2) Memahami apa yang akan di *upload*, *sharing* dan kapan akan dilakukan, karena pengguna media sosial juga perlu mengetahui seluk beluk sebuah informasi sebelum *men-upload* atau *sharing* ke akun media sosialnya. Perlu dipahami bahwa ketika *men-upload* atau *sharing* sesuatu di media sosial akan menjadi konsumsi publik.

### **3. Pendekatan Pembelajaran Multikultural Dengan Media Sosial.**

Dewasa ini terjadi perubahan paradigma dalam pendidikan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Begitu juga perubahan paradigma dalam pembelajaran yang telah bergeser dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Perubahan paradigma pembelajaran dan perkembangan teknologi informasi menyebabkan perubahan peran yang harus dijalankan guru dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Perubahan tersebut juga membawa konsekuensi dalam pengelolaan pendidikan serta pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah. Kebijakan tersebut dapat dimaknai sebagai pemberian otonomi secara luas kepada guru dalam mengelola pembelajaran, termasuk di dalamnya berinovasi dalam pengembangan kurikulum dan model-model pembelajaran. Peralihan kondisi pembelajaran tersebut sangat memungkinkan penerapan pembelajaran penggunaan media sosial secara benar dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di tingkat sekolah. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mengajarkan dan menanamkan sejak dini kepada siswa betapa pentingnya saling menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial ketika melakukan komunikasi di media sosial.

Penerapan kurikulum 2013 dan pemberian otonomi pendidikan kepada

sekolah dan guru diharapkan melahirkan organisasi sekolah yang sehat dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Serta mampu beriringan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan berbagai media sosial. Sekolah dan guru hendaknya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan merancang dan mengembangkan media/bahan pembelajaran berwawasan multikultural berbasis media sosial. Guru dituntut mengidentifikasi berbagai permasalahan multikultural dalam komunikasi di media sosial dan merancang pembelajaran. Selama proses pembelajaran media sosial berwawasan multikultural, guru diharapkan memahami dan mengetahui secara jelas arah perkembangan peserta didik dalam pemahaman serta aktifitas kehidupan multikultural. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan pemanfaatan media sosial itu sendiri sebagai program pembelajaran (*e-learning*). Melalui media sosial, guru dapat merancang dan mengembangkan bahan serta media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural secara optimal. Pembelajaran pendidikan multikultural berbasis media sosial berakibat pada perubahan budaya belajar dalam konteks pembelajaran. Perubahan yang terjadi, antara lain: (1) Siswa dituntut secara mandiri dalam belajar dengan berbagai pendekatan; (2) Pengembangan

kemampuan guru dalam pengetahuan dan ketrampilan, dan sebagai fasilitator dalam pembelajaran berwawasan multikultural; (3) Tersedianya infrastruktur yang memadai; (4) Administrator yang kreatif serta penyiapan infrastruktur dalam memfasilitasi pembelajaran pendidikan multikultural berbasis media sosial. Penerapan media sosial dalam pendidikan multikultural sangat cocok dengan perubahan paradigma pendidikan serta pembelajaran yang berkembang dewasa ini.

Penyiapan program pembelajaran multikultural berbasis media sosial membutuhkan kemauan dan komitmen yang kuat untuk menuju ke arah itu. Pihak sekolah juga diharapkan merumuskan perencanaan dan *leadership* yang terarah dengan mempertimbangkan efektifitas dalam pembiayaan, integritas sistem teknologi serta kemampuan guru dalam mengadopsi perubahan model pembelajaran dan alam pembelajaran multikultural. Mempersiapkan budaya belajar berbasis media sosial menuntut keterlibatan orang tua murid dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Kemampuan dan kemauan guru sangat diharapkan dalam membuat pembelajaran multikultural melalui desain instruksional sesuai dengan aturan

pedagogis yang dituangkan dalam rencana pembelajaran. Dalam pengembangan bahan pembelajaran ada langkah kongkrit yang harus dilalui guru, yaitu: mengidentifikasi bahan pelajaran multikultural yang akan disajikan setiap pertemuan, menyusun kerangka materi pembelajaran dan pencapaiannya sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Bahan pembelajaran multikultural disusun dalam bentuk teks, gambar, animasi maupun video interaktif yang dapat menarik perhatian siswa kemudian di-*upload* dan dibagikan kepada siswa untuk dipelajari secara dari melalui media sosial yang ditetapkan.

Pembelajaran berbasis media sosial yang dibuat guru harus dapat menimbulkan sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila di didikan dan dibiasakan pada siswa dalam sistem pendidikan nasional (Ruslan Ibrahim, 2008). Oleh karena itu, dalam usaha membentuk karakter berwawasan multikultural, guru dituntut selalu memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa tanpa mengistimewakan siswa tertentu. Guru juga dapat memasukan nilai-nilai multikultur pada mata pelajaran tertentu, untuk menumbuhkan sikap toleransi,

keterbukaan, mendahulukan dialog, humanis, demokratis, berbaik sangka, cinta tanah air melalui penciptaan suasana belajar yang multikultur di media sosial. Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek juga sangat baik dilakukan dalam upaya mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang dimiliki siswa termasuk keterampilan berpikir, keterampilan, membuat keputusan, kemampuan berkeaktifan, kemampuan memecahkan masalah, dan model ini sekaligus dipandang efektif dalam meningkatkan kolaboratif antar siswa dengan latarbelakang yang beragam sehingga siswa dapat saling menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, terbuka, dan jujur dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda suku, agama, etnis, dan budayanya.

Pembelajaran multikultural dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial diharapkan peserta didik dapat memahami bagaimana menggunakan media sosial dengan baik dengan mengedepankan sikap saling menghargai satu sama lain. Selain itu, peserta didik juga harus mampu menggunakan akun media sosialnya secara bijak dan memberi manfaat dalam kehidupan yang multikultural, sebagaimana rekomendasi pakar teknologi informasi Richardus Eko Indrajit dalam menggunakan media

sosial secara bijak, diantaranya: (1) Memanfaatkan media sosial untuk menjalin kerjasama membangun bangsa; (2) Mencermati informasi yang mengandung nuansa perpecahan dan adu domba; (3) Lakukan detoksifikasi digital dengan cara “menghapus” dan “tidak mengirim” informasi yang berpotensi memberikan dampak negatif di masyarakat; (4) Melakukan edukasi dan sosialisasi pengguna media sosial, agar mampu memilah informasi dengan cerdas. (5) Menyebarkan informasi yang mengandung nilai-nilai dasar kemanusiaan. (6) Melakukan verifikasi informasi untuk memastikan bahwa informasi yang diterima sah, valid, dan *reliable* agar tidak terjerumus ke dalam persepsi dan asumsi yang keliru. (7) Mempertimbangkan secara jernih sebelum membagi sebuah informasi, karena konten negatif dapat merugikan umat manusia. (8) Memperhatikan dan melaksanakan *Responsibility, Empathy Authenticity, Discernment, dan Integrity* sebagai etika dalam berinteraksi di media sosial; (9) Tidak antisosial dalam memanfaatkan teknologi dengan menjaga keseimbangan. (10) Akses terhadap media sosial secara bijaksana akan memberikan kecerahan dalam kehidupan individu, komunitas, dan masyarakat (Susanto, 2018).

Tugas pendidik tidak terbatas pada pemenuhan otak peserta didik

dengan berbagai ilmu pengetahuan di semua jenjang pendidikan. Pendidik sudah seharusnya melaksanakan pendidikan secara menyeluruh yang memuat beberapa aspek akidah dan tata moral. Karena itu, pendidik menanamkan karakter yang baik dan berguna pada peserta didik yang akan sangat berguna di kemudian hari dalam kehidupan sosialnya dalam masyarakat plural. Landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari nilai agama dan keberagaman. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang menjadi kesepakatan oleh para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik. Yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, bersikap jujur, penyayang, hormat dan santun, tanggung jawab, peduli, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, serta memiliki sikap kepemimpinan yang adil, rendah hati, toleransi, cinta damai (Sahroni, 2017).

Sebuah penelitian di Taiwan tentang peningkatan literasi pendidikan multikultural dan praktik kurikulum adalah: (1) Memperhatikan kurikulum pelatihan pendidikan multikultural dan perencanaan kurikulum pendidikan multikultural yang tepat akan membantu guru dalam mentransformasikan pengetahuan multikultural. (2) Guru harus menggali lebih dalam untuk

memahami pengalaman budaya siswa dari kelompok etnis lain dan berusaha untuk memahami pengalaman hidup siswa dari berbagai latar belakang etnis melalui interaksi dengan warga masyarakat, kolega sekolah, dan siswa. Ini akan membantu mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan toleransi dan pemahaman budaya dalam praktik pembelajaran. (3) Untuk memberikan jalan bagi kelanjutan pendidikan multikultural dan membantu guru dengan kebutuhan mereka akan pendidikan berkelanjutan, organisasi administratif dapat menciptakan lebih banyak kesempatan lokakarya, dengan demikian memungkinkan guru untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan multikultural tambahan secara tepat waktu. Ini akan membantu meningkatkan persepsi dan praktik multikultural guru (Huang, Cheng, & Yang, 2017).

Sigit Rochadi mengatakan, pendidikan multikultural harus diajarkan lebih awal sejak sekolah dasar untuk menanamkan nilai-nilai kemajemukan dalam berbudaya dan bermasyarakat dan untuk mencegah sikap yang mempersoalkan SARA di kemudian hari (Kurnia & Dwinanda, 2019). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Di era yang semakin canggih ini pentransformasian tersebut sangatlah dibutuhkan terutama oleh para pendidik di Indonesia.

#### **4. Pendekatan Pendidikan Agama Hindu Berwawasan Multikultural**

Di Indonesia selain multikultur, multi religi adalah hal yang lebih sensitif. Hal ini bisa saja menimbulkan benturan antar pemeluk agama, bahkan antar penganut mazhab, aliran, atau sekte dalam satu agama (Amirin, 2012). Menghadirkan pemahaman yang berwawasan multikultural di segala bidang sangat diperlukan untuk memperluas wacana pemikiran keagamaan manusia dan sebagai upaya untuk menembus “egoisme” keagamaan dan kebudayaan yang masih dipertahankan dan kaku hingga saat ini (Ruslan Ibrahim, 2008).

Dalam Hindu setiap individu di ajaran pengendalian diri agar tidak menjadi pribadi egois, yang disebut dengan *Tri Kaya Parisudha*, yaitu: *Manacika Parisudha*, *Wacika*

*Parisudha*, dan *Kayika Parisudha*. Dalam Hindu menjaga pikiran, perkataan dan perbuatan adalah sebuah kewajiban. Mengelola dan mengendalikan pikiran (*Manacika*) agar selalu berfikir baik. Karena sesuatu yang timbul oleh pikiran akan berkorelasi terhadap perkataan (*Wacika*) dan tindakan (*Kayika*). Ini artinya, suatu kontrol emosional sangat tergantung oleh kejernihan pikiran. Pengguna media sosial juga wajib memahami dengan benar seperti dalam ajaran agama Hindu sebagai kontrol untuk menahan “jari-jemari” dalam *men-upload* atau *sharing* konten yang mungkin saja akan menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat yang lebih luas, karena hanya hitungan detik konten yang *ter-upload* di media sosial, dapat diakses dan tersebar diseluruh penjuru dunia.

Dimulai dari pengendalian diri, keberagaman dalam Hindu sangat disadari bahkan dalam hal yang esensial sekalipun. Interpretasi jalan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa yang disebut dengan *catur marga* sangat di hormati karena Hindu mengharapkan manusia menjadi pribadi dalam versi yang terbaik sesuai dengan passion masing-masing, dikarenakan sebuah emanasi manusia bahkan semua yang ada ini berasal dari Tuhan. Hindu memberikan sebuah kebebasan sebagai

sebuah peradaban kepada manusia untuk menentukan jalan pemujaan, tanpa adanya sebuah pemaksaan. Sebagaimana sabda Sri Krishna tentang keberagaman dalam Bhagavad Gitā IV.11 disebutkan:

*ye yathā maṁ prapadyante  
tāṁs tathai 'va bhajāmy aham  
mama vartamā 'nuvartante  
manuṣhyāḥ pārtha savaśaḥ*

Terjemahan:

Dengan jalan bagaimanapun orang-orang mendekati dengan jalan yang sama itu juga Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalan-Ku, O Partha (Mantra, 2018, p. 94).

Prinsip yang sama dikemukakan dalam Kitab Bhagavad Gitā VII.21 sebagai berikut:

*yo yo yāṁ yāṁ tanuṁ bhaktaḥ  
śhraddhayā 'rchitum icchati  
tasya-tasyā 'calām sraddhām  
tām eva vidadhahāmy aham*

Terjemahan:

Dengan bentuk apapun juga mereka yang *bhakti* padaKu (*Bhakta*) yang dengan kepercayaan bermaksud menyembah Aku (dengan *sraddha*) kepercayaan itu Aku tegakkan (Mantra, 2018, p. 172).

Setiap individu seharusnya mampu menghormati satu sama lain atas pilihannya dalam menganut satu agama. Karenanya, menggunakan media sosial pengguna perlu menjaga keberagaman antar pemeluk agama untuk menghindari

konflik. Dengan adanya pemahaman keagamaan yang secara utuh, pengguna media sosial dapat menghindari informasi sangat sensitif, menjauhkan sifat '*nyinyir*' saling menyudutkan satu sama lain dengan pemahaman *Tat wam asi*. Dalam menggunakan media sosial pada tataran pendidikan agama Hindu, *tat twam asi* adalah spirit nilai moral Hindu sangat tepat ditanamkan pada setiap individu. Hakekat *atman* yang menjadikan hidup diantara saya dan kamu berasal dan satu sumber yaitu Tuhan. *Atman* yang menghidupkan tubuh makhluk hidup merupakan percikan terkecil dari Sang Hyang Widhi Wasa. Sesungguhnya filsafat *tat twam asi* ini mengandung makna yang sangat dalam. *Tat twam asi* mengajarkan agar senantiasa saling mengasihi antar sesama, menyayangi makhluk lain dan lingkungan. Dalam menggunakan media sosial pun demikian, patut juga menumbuhkan sifat-sifat ini dalam membuat dan membagi sebuah konten atau tulisan. Artinya, bila kita sendiri tidak ingin disakiti oleh konten orang lain di media sosial apa bedanya dengan orang lain. Bila dihayati dan diamalkan dengan baik, maka akan terwujud suatu kerukunan, tenggang rasa dalam menggunakan media sosial sehingga filtrasi akselerasi informasi dapat ditekan. Sebagaimana yang disebutkan dalam upanisad yaitu: "*Brahma atma*



*aikhyam*”, yang artinya *Brahman* (Tuhan) dan *atman* sama.

Mengacu pada prinsip multikultural dalam berkomunikasi di media sosial secara konseptual juga terdapat dalam ajaran Hindu. Prinsip ini dapat dijumpai dalam Kitab Yajurveda 40.7 yaitu:

*Yasmin sarvânibhûtânyâtmatva  
bhûdvijânatah,  
Tatra komohah  
kahoeoka'ekatvamanupaoeyatah*

Terjemahan:

Seseorang yang menganggap seluruh umat manusia memiliki *âtma* yang sama dan dapat melihat semua manusia sebagai saudaranya, orang tersebut tidak terikat dalam ikatan dan bebas dari kesedihan (Somvir, 2001, p. 178).

Nilai kebersamaan dalam perbedaan ini dapat dirujuk kembali ke ajaran agama Hindu pada Kitab Atharvaveda III.30.1 sebagai berikut:

*Sahâdayaà sâàmanasyam  
avidveñaà kâëomi vaù.  
anyo anyam abhi haryata  
vatsaà jâtam ivâghnyä.*

Terjemahan:

Wahai umat manusia, Aku memberimu sifat-sifat ketulus-ikhlasan, mentalitas (kejiwaan) yang sama dan perasaan berkawan tanpa kebencian (permusuhan), seperti halnya induk-sapi mencinta anaknya yang baru lahir, begitulah anda seharusnya mencintai teman-

temanmu (Titib, 1996, pp. 349–350).

Demikian juga dalam Kitab Atharvaveda VII.52.1 disebutkan:

*Samjnânam naù svebùih,  
Saàjnânam araëebhiù,*

Terjemahan:

Semoga kami memiliki kerukunan dengan orang-orang yang dikenal dengan akrab dan orang-orang asingpun (Titib, 1996, pp. 551–552).

Berdasarkan sloka-sloka di atas, sesungguhnya ajaran Hindu sangat menghendaki semua manusia bisa hidup bersama dalam menjalani kehidupan di dunia dan mengajarkan sikap toleransi atas keragaman dan perbedaan kebudayaan. Toleransi dalam keragaman akan terwujud apabila masing-masing pendukung kebudayaan memahami hakekat kebudayaan yang beraneka ragam yang ada di dalam kelompok sosial. Tetapi harus diakui pendidikan agama Hindu saat ini belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan untuk mengimbangi derasnya arus teknologi informasi untuk membentuk perilaku individu ke arah yang lebih baik dalam menggunakan media sosial. Sebagaimana pandangan Wayan Suasta bahwa dalam penerapan pendidikan agama Hindu berwawasan multikultural masih menjadi sebuah tantangan dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan

agama Hindu yang menghargai perbedaan dan keragaman dalam kesetaraan. Sehingga tantangan ini memiliki urgensi untuk ditangani secara menyeluruh, seperti: tenaga pendidik harus memiliki metodologi pembelajaran yang jelas, mengurangi ego personal agar terjalin hubungan yang baik dengan siswa. Berbagai faktor juga disinyalir masih menjadi penghambat pembelajaran, yaitu faktor internal yang dapat disebabkan oleh pendidik, peserta didik dan lembaga itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang dapat menghambat adalah faktor yang bersifat sosial, keluarga, lingkungan lembaga dan masyarakat, kebijakan pemerintah (Suasta, 2017). Hal ini masih menjadi pekerjaan rumah bagi semua pihak dan memerlukan berbagai terobosan agar tujuan pendidikan agama Hindu berwawasan multikultural dapat tercapai, serta mampu mengantar semua masyarakat yang faham dan dapat mengimplementasikan pada kehidupan nyata maupun di dunia maya (media sosial).

### **III. SIMPULAN**

Penggunaan berbagai jenis platform media sosial sebagai media komunikasi dapat menghubungkan seseorang dengan orang lain, saling memberi dan memperoleh berbagai informasi diseluruh belahan dunia ini.

Akan tetapi masih sangat sulit untuk memastikan kebenaran suatu informasi yang beredar di media sosial. Dalam konteks pendidikan multikultural, komunikasi di media sosial membutuhkan pemahaman yang baik melalui literasi media sosial untuk menekan dampak negatif yang ditimbulkan akibat arus informasi yang ada. Selain literasi media sosial, pendidikan karakter juga dapat menjadi filter dalam menggunakan media sosial. Pendidikan karakter berwawasan multikultural yang ditanamkan sejak dini dapat menumbuhkan rasa peduli, tenggang rasa, saling menghormati, sehingga interaksi di media sosial sudah memahami dampak setiap konten baik yang dibuat dan di-*upload*, di *sharing* maupun yang diperoleh. Pendidikan agama Hindu berwawasan multikultural juga memiliki peran penting sebagai upaya untuk membentuk manusia Hindu yang memiliki kesadaran dalam menyaring akselerasi informasi di media sosial, sehingga dapat menangkal penyebaran informasi sampah (tidak bermanfaat bagi orang banyak) yang berpotensi memecah belah kesatuan dalam keragaman di Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alika, R., & Ekarina. (2019). Menag Sebut Belajar Agama Lewat Medsos Rawan Jadi Intoleran. Retrieved January 21, 2020, from

- <https://katadata.co.id/berita/2019/11/14/menag-sebut-belajar-agama-lewat-medsos-rawan-jadi-intoleran>
- Amirin, T. M. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonseia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Arini, S. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Harmoni Sosial. Retrieved January 21, 2020, from <https://www.lpmmedikasi.com/sorotan/pendidikan-multikultural-dalam-mewujudkan-harmoni-sosial/646>
- cnindonesia.com. (n.d.). Menag Sebut Banyak Rakyat Pelajari Tuhan Lewat Medsos. Retrieved June 30, 2020, from <https://www.cnindonesia.com/nasional/20191113170928-20-448055/menag-sebut-banyak-rakyat-pelajari-tuhan-lewat-medsos>
- Ganggi, R. I. P. (2018). Materi Pokok dalam Literasi Media Sosial sebagai salah Satu Upaya Mewujudkan Masyarakat yang Kritis dalam Bermedia Sosial. *Anuva*, 2(4), 337–345.
- Hridaya Bhakti, A., Paradizsa, I., Alkaf, I., & Irwansyah. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural dan Kecerdasan Budaya. *Jurnal MetaKom*, 2(1), 1–21.
- Huang, H., Cheng, Y.-Y., & Yang, C.-F. (2017). Science Teachers' Perception on Multicultural Education Literacy and Curriculum Practices, 8223(6), 2761–2775. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.01252a>
- Ibrahim, Ruslan. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi*. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art9>
- Ibrahim, Rustam. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 129–154. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Joebagio, H. (2004). Merancang Sejarah yang Multikulturalis dalam Kurikulum 2004, 347–366.
- Juli, S. (2019). Saring sebelum Sharing , Menangkal Berita Hoax , Radikalisme di Media Sosial, 10(1), 22–40.
- Kurnia, D., & Dwinanda, R. (2019). Sosiolog: Pendidikan Multikultural Harus Diajarkan Sejak SD. Retrieved January 21, 2020, from <https://nasional.republika.co.id/berita/pwiybu414/sosiolog-pendidikan-multikultural-harus-diajarkan-sejak-sd>
- Mantra, I. B. (2018). *Bhagawadgita*. Denpasar: Setia Bakti (ESBE).
- Noegroho, A. (2010). *Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Potter, J. (2011). *Media Literacy* (8th ed.). Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication.
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri*, 10, 53–62. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.281>
- Putera Manuaba, I. (2017). Pendidikan Multikultural. Retrieved January 21, 2020, from <https://mediaindonesia.com/read/detail/104461-pendidikan-multikultural>
- Rosyadi, M. I. (2018). Sudah Ada UU ITE, Kenapa Masih Ada Hoax? Retrieved January 30, 2020, from <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4152354/sudah-ada-uu-ite-kenapa-masih-ada-hoax>
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan*

- Konsleing*, 1(1), 115–124.
- Silverblatt, A. (1995). *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. London: Praeger.
- Somvir. (2001). *108 Mutiara Veda untuk Kehidupan Sehari-Hari*. Surabaya: Paramita.
- Suasta, I. W. (2011). *Hindu Berwawasan Multikultural*. Denpasar: Yayasan Sari Kahyangan Indonesia.
- Suasta, I. W. (2017). Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Agama Hindu Multikultural. *Jurnal Dharma Duta*, XV.
- Sulthan, M., & Bekti Istiyanto, S. (2019). Model Literasi Media Sosial Bagi Mahasiswa. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1076–1092.
- Susanto, G. A. (2018). 12 Rekomendasi Agar Bijak Bermedia Sosial. Retrieved January 21, 2020, from <https://www.liputan6.com/regional/read/3523102/12-rekomendasi-agar-bijak-bermedia-sosial>
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Ucu, K. R. (2016). Isu SARA Menyebar karena Media Sosial yang tidak Terkendali. Retrieved January 21, 2020, from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/10/27/ofplzo282-isu-sara-menyebar-karena-media-sosial-yang-tidak-terkendali>
- Wardani, W. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dan Multikultural dalam Menghadapi Era 4.0. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/wahyuwardani/5d881ed20d823020245ba9c2/pentingnya-pendidikan-karakter-dan-multikultural-dalam-menghadapi-era-4-0?page=all#sectionall>
- Zaelani, A. A. (2019). Membumikan Pendidikan Multikultural Nonasimilasi. Retrieved from <http://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/pendidikan/610-membumikan-pendidikan-multikultural-nonasimilasi>